

Eik Ghalaṭī kā Izāla

MENGHAPUS
SATU
KESALAHAN

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad,
Al-Masih al-Mau'ud dan Imam Mahdi^{a.s.}
Pendiri Jemaat Muslim Ahmadiyah

{Neratja
}Press

A MISCONCEPTION REMOVED

Terjemahan Bahasa Inggris dari “*Eik Ghalati Ka Izalah*” (Urdu)
Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Al-Masih dan Imam Mahdi^{a.s.}

©Islam International Publications Ltd, UK.

Cetakan 1: 1901 (Urdu)
Cetakan 2: 1978 (Inggris)
Cetakan 3: 2007 (Inggris)

ISBN: 1 85372 9124

Judul Terjemahan:
MENGHAPUS SATU KESALAHAN
x + 22 halaman, ukuran 14.8 X 21 Cm

Penerjemah : Jusmansyah
Penyunting : Ekky O. Sabandi
Design & Layout : D. Sumarta

Cetakan Pertama : Jakarta 1978, Penerjemah H.S. Yahya Pontoh
Cetakan Kedua : Bandung 1993, Penerjemah H.S. Yahya Pontoh
Cetakan Ketiga : Jakarta 2015

Penerbit: } **Neratja**
 } **Press**

e-mail: neratja@gmail.com

ISBN: 978-602-0884-08-0

Sambutan

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Segala puji bagi Allah^{s.w.t.} yang dengan karunia-Nya buku '*Eik Ghalafī Kā Izālah*' ini dapat diterjemahkan dan diterbitkan kembali. Buku yang aslinya ditulis dalam Bahasa Urdu ini merupakan salah satu dari puluhan buku karya Hadhrat Ahmad^{as} yang ditulis oleh beliau untuk melenyapkan kesalahpahaman tentang kenabian Hadhrat Ahmad^{as}. Hadhrat Ahmad^{as} mengatakan bahwa salah seorang pengikut beliau dikecam oleh seseorang karena ia telah mempercayai seseorang yang mengaku nabi. Jawaban pengikut beliau itu kemudian menyangkal adanya pengakuan kenabian itu. Hadhrat Ahmad^{as} bersabda, bahwa jawaban seperti itu tidaklah benar, karena wahyu-wahyu yang telah beliau terima dari Allah^{swt} mengandung kata-kata sebutan 'nabi' dan 'rasul' tidak hanya sekali dua kali, melainkan ratusan kali.

Sebelum menulis buku ini, Hadhrat Ahmad^{as} juga memegang pemahaman dan penafsiran kata 'nabi' dan 'rasul' sebagaimana kebanyakan umat Islam pada umumnya, bahwa seorang nabi dan rasul itu harus membawa syariat dan agama baru dan bukan mengikuti syariat nabi manapun sebelumnya. Namun kemudian beliau diberi pemahaman oleh Allah^{swt} bahwa hal seperti itu tidak benar, kerana beliau^{as} sendiri nabi, tetapi tidak membawa syariat dan tidak membawa agama baru, atau tidak memiliki kedudukan dan pangkat kenabian yang mandiri, melainkan sebagai seorang nabi *ummati* yaitu seorang umat dan pengikut Nabi Muhammad^{saw} yang dianugerahi kenabian berkat mengikuti syariat beliau^{saw}.

Dalam buku ini beliau menulis:

"Pada saat saya membantah pengakuan sebagai *Nabi* dan *Rasul*, hal itu dimaksudkan adalah saya tidak membawa Syariat tersendiri atau menjadi Nabi yang independen. Saya disebut sebagai *Nabi* dan *Rasul*, hanya dalam pengertian bahwa saya telah menerima karunia rohani yang berasal dari Rasulullah^{saw} yang saya taati, dan setelah saya menyandang namanya, maka melalui beliau^{saw} lah saya menerima kabar-kabar ghaib dari Allah Taala. Tetapi saya tidak datang dengan Syariat baru. Saya tidak pernah membantah disebut Nabi dalam pengertian ini. Memang dalam arti inilah Allah Taala telah memanggil saya sebagai *Nabi* dan *Rasul*; dan dalam pengertian inilah saya tidak menyangkal menjadi *Nabi* atau *Rasul*."

Buku ini merupakan edisi ketiga. Edisi pertama dan kedua telah diterbitkan masing-masing pada tahun 1978 dan 1993 diterjemahkan oleh Bapak H. Sadruddin Yahya Pontoh. Edisi ketiga ini adalah terjemahan Bapak Jusmansyah. Untuk itu kami ucapkan terimakasih kepada Penterjemah, Dewan Naskah dan Sekretaris Isyaat PB yang telah mengupayakan buku ini sampai kepada pembaca. Mudah-mudahan Allah^{S.w.t.} memberi ganjaran kepada mereka semua dan keluarganya atas pengorbanannya serta memberkati mereka di dunia dan di hari kemudian.

Semoga terbitnya buku ini dapat menambah khazanah dan wawasan keilmuan bagi para pencari kebenaran. Amin.

Jakarta, September 2015

H. Abdul Basit

TENTANG PENULIS

Lahir pada tahun 1835 di Qadian (India), Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Masih Mau'ud dan Imam Mahdi, senantiasa mendedikasikan diri untuk mempelajari Al-Qur'an dan menjalani kehidupan penuh doa dan pengabdian. Mendapati Islam telah menjadi target serangan-serangan keji dari segala arah, nasib umat Islam telah berada dalam titik terendah, keimanan telah mengarahkan kepada keraguan dan agama hanya ritual kulit semata, beliau melakukan upaya penjelasan dan mempertahankan Islam. Dalam karya tulisan beliau yang sangat luas (termasuk karya agung beliau *Baraahin-e-Ahmadiyya*), ceramah-ceramah beliau, wacana, debat-debat agama dll, beliau menegaskan bahwa Islam adalah suatu agama yang hidup dan satu-satunya agama yang dengan mengikutinya seseorang dapat menjalin hubungan dengan Penciptanya masuk ke dalam jalinan hubungan yang erat kepada-Nya. Ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan syariat Islam telah dirancang untuk kesempurnaan akhlak, intelektual dan spiritual manusia. Beliau mengumumkan bahwa Allah^{swt} telah mengutus beliau sebagai Al-Masih dan Al-Mahdi seperti yang disebutkan dalam nubuatan-nubuatan Al-Kitab, Al-Qur'an dan Hadits. Pada tahun 1889 beliau mulai menerima bai'at dari Jamaahnya yang sekarang telah berdiri di 176*) negara. Delapan puluhan buku-buku beliau sebagian besar ditulis dalam bahasa Urdu, beberapa lainnya dalam bahasa Arab dan Persia.

Setelah kewafatan beliau pada tahun 1908, Masih Mau'ud^{as} digantikan oleh Hadhrat Maulwi Nuruddin^{ra}, Khalifatul Masih I. Sepeninggal Hadhrat Maulwi Nuruddin^{ra}

*) Saat ini sudah berkembang di 208 negara. [Penerbit]

pada tahun 1914, Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad^{ra}, yang juga merupakan Putra Masih Mau'ud^{as} yang dijanjikan, terpilih sebagai Khalifah. Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad memangku jabatan Khalifah ini hampir 52 tahun lamanya. Beliau wafat pada tahun 1965 dan digantikan oleh putera sulungnya, Hadhrat Mirza Nasir Ahmad^{rh}, cucu dari Masih Mau'ud^{as}. Setelah tujuh belas tahun pengkhidmatannya beliau wafat pada tahun 1982. Beliau digantikan oleh adiknya, Hadhrat Mirza Tahir Ahmad^{rh} sebagai Khalifatul Masih IV yang memimpin Jamaah Ahmadiyah mencapai kekuatan dan pengakuan global, beliau wafat pada 19 April 2003. Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih V adalah pemimpin Ahmadiyah saat ini yang memiliki hubungan istimewa sebagai cicit dari Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as}.

CATATAN PENERBIT

'*Eik Ghalatī Kā Izālah*' (Menghapus Satu Kesalahan) yang ditulis oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian, Al-Masih dan Imam Mahdi yang dijanjikan, pada tahun 1901 - menguraikan tentang beberapa kesalahpahaman mengenai pengakuan beliau.

Masih Mau'ud^{as} menjelaskan secara detil dalam mendefinisikan hakikat sejati dari kedudukan beliau sebagai Nabi dan Rasul Allah, dan menjelaskan dengan panjang lebar bagaimana Kenabian beliau sama sekali tidak bertentangan dengan konsep *Khatamun Nubuwwat* (Finalitas Kenabian Rasulullah^{saw}).

Terlepas dari penjelasan yang bersifat sekali dan untuk selamanya terhadap isu yang sangat penting dan kontroversial dari *Khatamun Nubuwwat*, '*Eik Ghalatī Kā Izālah*' juga merupakan penjelasan pamungkas dalam menyelesaikan pertikaian antara orang-orang yang percaya kepada Masih Mau'ud^{as} dan yang tidak.

Terjemahan Bahasa Inggris ini dikerjakan oleh Munawar Ahmad Saeed (USA). Buku ini telah mengalami beberapa kali revisi, pertama dilakukan oleh Dr Rasheed S. Azam (USA). Naskah ini juga telah direvisi secara menyeluruh di Wakalat Tasnif Rabwah, yang dalam hal ini kami berhutang budi kepada Dr. Muhammad Shafir Sehgal, Raja A. Mannan dan Tahir Mahmood Mubashar. Kami juga berterimakasih kepada Mirza Anas Ahmad, Wakilul Isyaat Rabwah dan tim, khususnya Shahid Mahmood Ahmad dan Shaikh Naseer Ahmad dalam hal transliterasi teks dan pembuatan indeks.

Harap dicatat bahwa kata-kata yang diberi tanda kurung () dan diantara strip panjang – merupakan kata-kata dari

Masih Mau'ud^{as}. Jika ada penjelasan kata atau frase yang ditambahkan oleh penterjemah untuk tujuan klarifikasi, kalimat itu dimasukkan dalam tanda kurung siku [].

Nama Nabi Muhammad, diikuti dengan simbol ^{saw}, yang merupakan singkatan dari *shallallahu 'alaihi wa salam* (semoga keselamatan dan keberkahan Allah beserta beliau). Nama Nabi-Nabi lainnya diikuti dengan simbol ^{as}, singkatan dari *'Alaihissalam* (Keselamatan atasnya). Pengucapan salam tidak ditulis secara penuh, tetapi harus dipahami pembaca diminta membacanya secara penuh. Simbol ^{ra} digunakan setelah nama para Sahabat Nabi^{saw} dan para sahabat Masih Mau'ud^{as}. Ini adalah singkatan dari *Rodhiallahu'anhu/'anha/'anhum* (Semoga Allah meridhoinya/mereka). ^{rh} singkatan dari *rahimahullahu Ta'ala* (Semoga Allah merahmatinya). ^{at} adalah singkatan dari *Ayyadahullahu Ta'ala* (semoga Allah Yang Maha Kuasa membantunya).

Dalam transliterasi kata-kata Arab kami telah mengikuti sistem dari Royal Asiatic Society.

- | *Alif* pada awal sebuah kata, diucapkan sebagai *a, i, u* didahului oleh suara sangat ringan, seperti *h* dalam bahasa Inggris 'honour'.
- ث *Tsa*, diucapkan seperti *th* dalam kata bahasa Inggris 'thing'.
- ح *h* bunyi yang parau, lebih kuat dari *h*.
- خ *kh*, diucapkan seperti *ch* Scotch pada 'loch'.
- ذ *Dh*, diucapkan seperti kata Inggris *th* dalam 'that'.
- ص *s*, artikulasi kuat dari *s*.
- ض *d*, mirip dengan *th* dalam bahasa Inggris 'this'.
- ط *t*, artikulasi tegas dari huruf *t*.

- ظ z, artikulasi tegas dari bunyi huruf z.
- ع ‘, bunyi sengau yang kuat, pengucapannya harus dipelajari oleh telinga.
- غ gh, suara yang mendekati bunyi r pada kata *grasseye* dalam bahasa Perancis, dan r pada bahasa Jerman. Ini membutuhkan penggunaan otot tenggorokan, seperti sedang berkumur ketika mengucapkannya.
- ق Q, huruf k dengan suara yang masuk ke dalam.
- عئ ; semacam bunyi suara yang terperangkap.

Vokal pendek yang diwakili oleh:

- a untuk  (seperti u dalam kata 'bud');
 i untuk  (seperti i dalam kata 'bid');
 u untuk  (seperti oo dalam kata 'wood');

Vokal panjang:

- ā untuk  atau  (seperti a pada kata 'father');
 ī untuk  atau  (seperti ee pada kata 'sleep');
 ū untuk  (seperti oo pada kata 'root');

Lainnya:

- ai untuk  (seperti i dalam kata 'site')♦;
 au untuk  (menyerupai ou dalam 'sound')

Harap dicatat bahwa kata transliterasi huruf ‘e’ diucapkan seperti dalam ‘prey’ satu irama dengan ‘day’; Namun pengucapannya datar tanpa unsur diftong bahasa Inggris. Untuk bahasa Urdu dan Persia kata ‘e’ agak dipanjangkan sedikit yang diterjemahkan dengan ‘ei’ yang diucapkan

♦ Dalam kata bahasa Arab seperti شيخ (Shaikh) ada unsur bunyi rangkap yang hilang ketika kata tersebut diucapkan dalam bahasa Urdu.

sebagai 'ei' dalam 'feign' tanpa unsur diftong. Kemudian **کے** Ditransliterasi dengan 'kei'. Untuk suara hidung 'n' kami menggunakan symbol 'n'. Sedangkan kata urdu **میں** di transliterasi dengan 'mein'.*

Konsonan yang tidak termasuk dalam daftar di atas, memiliki fonetik yang sama seperti dalam bahasa utama Eropa.

Kami tidak melakukan transliterasi kata-kata Arab yang telah menjadi bagian dari bahasa Inggris, seperti kata Islam, Mahdi, Quran**, Hijrah, Ramadhan, Hadith, Ulama, Umma, Sunna, Kafir, Pukka dll.

Untuk kutipan tanda koma lurus (kutipan langsung) digunakan untuk membedakan mereka dari koma melengkung dalam sistem transliterasi ' untuk **ع** dan ` untuk **ع** Koma sebagai tanda baca digunakan sesuai dengan penggunaan normal. Demikian juga penggunaan apostrof mengikuti penggunaan normal.

Penerbit

* Terjemahan ini tidak termasuk dalam sistem penerjemahan oleh Royal Asiatic Society. [Penerbit]

** Kamus Singkat Oxford Dictionary mencatat kata Quran dalam tiga bentuk - Quran, Qur'an dan Koran.[Penerbit]

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ^[1]
نَحْمَدُهُ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ^[2]

Menghapus Satu Kesalahan

Beberapa anggota jemaat saya, yang kurang mendalami penda'waan saya yang didukung dengan dalil-dalil, yang tidak memiliki kesempatan untuk menelaah kitab-kitab saya secara mendalam, dan mereka juga tidak menghabiskan waktu bersama saya untuk mendapatkan informasi yang lengkap, adakalanya ketika menjawab keberatan yang diajukan oleh pihak penentang, mereka menjawab dengan jawaban yang bertentangan dengan fakta sebenarnya. Sehingga, sekalipun mereka berpijak pada kebenaran, mereka pun akhirnya harus menanggung rasa malu.

Beberapa hari yang lalu, salah satu dari mereka dihadapkan pada suatu sanggahan tentang orang yang telah baiat kepada yang mengaku sebagai *Nabi* dan *Rasul*, dan jawaban yang diberikannya adalah kalimat pengingkaran

1] Aku baca dengan nama Allah^{SwT}. Maha Pemurah, Maha Penyayang [Penerbit]

2] Kami memuji Allah dan menyampaikan shalawat kepada Rasul-Nya yang mulia. [Penerbit]

yang tidak mengandung kebenaran. Hal yang sebenarnya adalah di dalam Wahyu Ilahi yang saya terima, kata-kata seperti, 'Rasul, 'Mursal' dan 'Nabi' muncul tidak hanya sekali tetapi ratusan kali. Lalu kemudian bagaimana dapat dibenarkan perkataan yang mengatakan bahwa kata-kata tersebut sama sekali tidak dipakai? Kenyataan yang sebenarnya adalah pada saat ini kata-kata tersebut muncul dengan lebih jelas dan cemerlang daripada sebelumnya. Bahkan dalam *Baraahin-e-Ahmadiyya*, yang diterbitkan 22 tahun yang lalu, kata-kata ini muncul dalam jumlah yang tidak sedikit. Misalnya salah satu Wahyu yang terdapat dalam *Baraahin-e-Ahmadiyya* berbunyi:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ
لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ^[3]

(Lihat *Baraahin-e-Ahmadiyya*, hal. 498)

Di dalam wahyu ini, hamba yang lemah ini secara jelas dipanggil sebagai 'Rasul'. Kemudian dalam kitab yang sama, terdapat wahyu terkait saya:

جَرِيُّ اللَّهِ فِي حُلَلِ الْأَنْبِيَاءِ

Yaitu 'Rasul Allah dalam pakaian Nabi-nabi.' (Lihat *Baraahin-e-Ahmadiyya*, hal. 504)

Dalam kitab yang sama, berdekatan dengan Wahyu di atas, ada pula wahyu Ilahi berikut:

3] Dia-lah Allah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar, guna memenangkan agama Islam di atas agama-agama lainnya. [Penerbit]

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ

[4] رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

dimana saya diberi nama 'Muhammad' dan 'Rasul'. Kemudian terdapat wahyu ini yang terdapat pada halaman 557, *Baraahin-e-Ahmadiyya*:

دنیا میں ایک نذیر آیا

'Seorang Nadzir (pemberi peringatan) telah datang ke dunia.'

Terdapat juga dalam lafaz yang lain:

دنیا میں ایک نبی آیا

'Seorang Nabi telah datang ke dunia.'

Di beberapa tempat lain dalam *Baraahin-e-Ahmadiyya*, Saya pun dipanggil sebagai "Rasul".

Kemudian jika ada orang yang mempertanyakan, bagaimana mungkin akan datang Nabi lagi setelah Rasulullah^{saw} sedangkan beliau adalah *Khātamun Nabīyyīn*^[5], jawaban sederhananya adalah tidak ada lagi nabi — baru atau lama — yang dapat datang dengan cara sebagaimana orang-orang kalian menunggu kedatangan Nabi Isa^{as} di akhir zaman, dan kalian juga percaya bahwa beliau akan menjadi seorang Nabi dan beliau akan terus menerima wahyu

4] Muhammad adalah Rasul Allah. Dan orang-orang besertanya sangat tegas terhadap orang-orang kafir, tetapi kasih-sayang di antara mereka. [Penerbit]

5] *Khatamun Nabīyyīn*: Stempel para Nabi. [Penerbit]

kenabian selama 40 tahun, suatu masa yang melampaui periode kenabian Rasulullah^{saw}. Keyakinan semacam ini tidak diragukan lagi benar-benar dusta. Ayat berikut:

[6] وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ

dan Hadits:

[7] لَا نَبِيَّ بَعْدِي

secara tegas membuktikan bahwa keyakinan ini benar-benar palsu. Saya sendiri sangat menolak keyakinan seperti ini dan saya percaya sepenuhnya pada ayat:

[8] وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ

Ayat ini berisi nubuatan yang tak terpikir sedikitpun oleh para penentang kami. Dalam nubuatan ini Allah Taala berfirman bahwa setelah Rasulullah^{saw} pintu nubuwatan telah tertutup sampai hari kiamat, sehingga tidak akan mungkin lagi bagi seorang Hindu, Yahudi, Kristen ataupun Muslim untuk menyandang gelar 'Nabi'; dan semua pintu yang mengarah pada Kenabian telah tertutup, kecuali pintu *Sirat-Siddiqi*,⁹ yaitu tenggelam dalam wujud Rasulullah^{saw} (*fanā fir rasūl*).

6] Akan tetapi ia adalah Rasul Allah dan materai sekalian nabi. *Al-Ahzab*, 33:41 [Penerbit]

7] Tidak ada Nabi sesudahku. (*Bukhari*, Kitabul Fada'il, Babu ada'ili Ali bin Abi Talibra; *Muslim*, Kitabul Fada'il, Babu Min Fada'ili Ali bin Abi Talibra.) [Penerbit]

8] Akan tetapi ia adalah Rasul Allah dan materai sekalian nabi. *Al-Ahzab*, 33:41 [Penerbit]

9] Ketaatan sempurna kepada Rasulullah^{saw} seperti yang ditunjukkan oleh Abu Bakar Siddiq^{ra}. [Penerbit]

Jadi, barangsiapa yang datang kepada Allah melalui pintu ini, ia akan dianugerahi jubah Kenabian yang sama, yaitu jubah Kenabian Rasulullah^{saw} dengan cara *Zilly*.¹⁰ Dengan demikian, kedudukannya menjadi *Nabi* bukanlah hal yang perlu dicemburui, karena ia tidak mendapatkan status ini dari dirinya sendiri melainkan berasal dari mata air Rasulullah^{saw}; dan hal itu juga bukanlah untuk kemuliaannya sendiri melainkan untuk kemuliaan dan keagungan Rasulullah^{saw}. Dengan alasan inilah di langit ia dinamai 'Muhammad' dan 'Ahmad'. Jadi Kenabian Muhammad^{saw}, dalam uraian terakhir, akan kembali kepada Nabi Muhammad^{saw}, dengan jalan *Buruz*,¹¹ bukan dengan jalan yang lain. Jadi ayat:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ
اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ [12]

Artinya adalah:

لَيْسَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِ الدُّنْيَا وَلَكِن هُوَ
أَبٌ لِّرِّجَالِ الْآخِرَةِ لِأَنَّهُ خَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَلَا سَبِيلَ
إِلَّا فُيُوضِ اللَّهُ مِنْ غَيْرِ تَوْسُوطِهِ [13]

10] *Zilly* atau *Zillyyat* artinya pengabdian sempurna kepada Rasulullah^{saw}, dan dengan peniadaan dirinya seseorang tersebut akan menjadi refleksi dari gambaran Tuannya^{saw} [Penerbit]

11] *Buruz*: manifestasi rohaniah; atau seorang yang menjadi manifestasi rohaniah dari Nabi atau Orang suci [Penerbit]

12] Muhammad bukanlah bapak, salah seorang diantara laki-lakimu, akan tetapi ia adalah Rasul Allah dan meterai sekalian nabi. *Al-Ahzab*, 33:41 [Penerbit]

13] Muhammad bukanlah bapak bagi manusia di dunia ini, tetapi dia adalah bapak dari orang-orang di akhirat karena dia adalah Cap Para Nabi dan tidak ada cara untuk mendapatkan anugerah Ilahi kecuali melalui perantaraannya. [Penerbit]

Singkatnya, Kenabian dan Kerasulan saya hanyalah berdasarkan karena jadinya saya sebagai Muhammad dan Ahmad, bukan berasal dari saya; dan saya dianugerahi nama ini karena pengabdian sempurna saya kepada Nabi Muhammad^{saw} (*fanā fir rasūl*). Dalam cara apapun hal ini tidaklah mengubah pengertian hakiki dari *Khātamun Nabīyyīn*, sebaliknya keyakinan turunnya Nabi Isa^{as} dari langit niscaya akan mengubah artinya.

Harap diperhatikan juga bahwa makna literal *Nabi*¹⁴ adalah seseorang yang menyampaikan kabar ghaib yang diterimanya dari Allah Taala. Oleh karena itu, gelar *Nabi* dapat dibenarkan dimanapun pengertian ini diterapkan. Seorang Nabi pasti menjadi *Rasul*¹⁵, karena jika ia bukan *Rasul* ia tidak dapat menjadi penerima khabar ghaib, seperti yang ditunjukkan dalam ayat:

[16] لَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ

Sekarang dengan mengambil pengertian ini, jika kedatangan Nabi ditolak, maka sama saja dengan mempercayai bahwa umat ini telah dijauhkan dari percakapan dan komunikasi Ilahiah (*mukalamah dan mukhātabah*), karena setiap orang yang menyampaikan khabar ghaib atas dasar wahyu Ilahi akan selalu menjadi *Nabi*, dalam pengertian ayat:

14] Nabi = Rasul. [Penerbit]

15] Rasul : Utusan. [Penerbit]

16] Maka Dia tidak menzahirkan rahasia gaib-Nya kepada siapa pun, Kecuali kepada Rasul yang Dia ridhai. *Al-Jin*, 72:27-28. [Penerbit]

[17] لَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ

Demikian pula, siapa saja yang diutus oleh Allah Taala maka ia disebut Rasul. Satu-satunya perbedaannya adalah, setelah Rasulullah^{saw}, sampai hari kiamat, tidak ada seorang *Nabi* yang diberikan syariat baru, demikian juga tidak ada seorang pun yang dapat dianugerahi gelar *Nubuwwat*¹⁸ kecuali melalui perantaraan Rasulullah^{saw}, atau jika seseorang telah sampai pada tahap pengabdian sempurna kepada Rasulullah^{saw} (*fanā fir rasūl*) sehingga ia juga diberi nama 'Muhammad' dan 'Ahmad' di langit.

[19] وَمَنْ ادَّعَىٰ فَقَدْ كَفَرَ

Kunci misteri ini adalah sebagai berikut: Pengertian sebenarnya dari *Khātamun Nabīyyīn* adalah jika ada seseorang yang menyebut dirinya sebagai Nabi tetapi sedikit saja masih terdapat tabir pemisahan,²⁰ maka orang tersebut salah, karena telah merusak segel *Khātamun Nabīyyīn*. Tetapi seseorang yang telah benar-benar tenggelam dalam wujud sang *Khātamun Nabīyyīn*^{saw} dan ia mendapatkan namanya dan telah merefleksikan wujud sejati Rasulullah^{saw}, karena penyatuan dan keselarasan yang sempurna dengan nabi Muhammad^{saw} maka ia akan disebut sebagai *Nabi* tanpa melanggar Segel, karena ia adalah 'Muhammad' dengan cara *Zilly* (bayangan). Dengan demikian, meskipun ada klaim Kenabian oleh sosok yang dinamai 'Muhammad' dan 'Ahmad' melalui cara *Zilly*, junjungan kita Nabi Muhammad^{saw}

17] Maka Dia tidak menzahirkan rahasia gaib-Nya kepada siapa pun. *Al-Jin*, 72:27-28 [Penerbit]

18] *Nubuwwat*: Kenabian. [Penerbit]

19] Barangisapa yang secara dusta mendakwakan diri menjadi Nabi maka ia kafir. [Penerbit]

20] Pemisahan antara dirinya dengan Rasulullah^{saw} [Penerbit]

akan tetap berpredikat sebagai *Khātamun Nabīyyīn*, karena 'Muhammad' kedua ini adalah refleksi dari Muhammad^{saw} dengan menyandang namanya. Tetapi Nabi Isa^{as} tidak dapat datang tanpa merusak Cap *Khātamun Nabīyyīn* karena kenabiannya berbeda dan tersendiri.

Kemudian seandainya tidak ada seorang pun dapat menjadi *Nabi* atau *Rasul*, bahkan dengan cara *Buruz* sekali pun, maka apa makna dari doa ini:²¹

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ
[22] أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Perlu diingat bahwa saya tidak menyangkal Kenabian dan Kerasulan dalam pengertian ini. Karena dalam pengertian

21] Ingatlah bahwa umat Islam telah dijanjikan nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan kepada Nabi-Nabi dan para Siddiq terdahulu. Dan diantara nikmat-nikmat tersebut adalah Wahyu-wahyu dan kabar yang para Utusan Ilahi terdahulu disebut Nabi. Al-Qur'an menutup pintu pengetahuan tentang kabar-kabar ghaib kepada setiap orang kecuali kepada para Nabi dan Rasul, sebagaimana terbukti dalam ayat berikut:

[a] لَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ

Oleh karena itu syarat utama menjadi Nabi adalah apabila ia dianugerahi pengetahuan ghaib yang jelas dan terang benderang. Ayat:

[b] أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

memberi kesaksian bahwa umat Islam tidak akan mahrum dari kabar-kabar ghaib. Demikian pula sesuai dengan pengertian ayat ini, kabar-kabar ghaib adalah syarat Kenabian dan Kerasulan. Tetapi karena hal ini tidak dapat diterima secara langsung, kita harus menerima bahwa satu-satunya cara yang dibiarkan terbuka untuk menerima karunia ini adalah melalui *Buruz*, *Zilliyyat* dan *fana firrasul* (menenggelamkan diri dalam wujud Rasulullah^{saw}). Perhatikanlah benar-benar hal ini. (**Penulis**)

a. Maka Dia tidak menzahirkan rahasia gaib-Nya kepada siapa pun, Kecuali kepada Rasul yang Dia ridhai. (*Al-Jin*, 72:27-28 [Penerbit])

b. Orang-orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka. *Al-Fatihah* 1: 7 [Penerbit]

22] Tunjukilah kami ke jalan yang lurus – jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka. *Al-Fatihah* 1: 6-7 [Penerbit]

inilah Al-Masih yang dijanjikan yang telah disebut sebagai *Nabi* di dalam kitab *Shahih Muslim*. Jika seseorang yang dianugerahi pengetahuan tentang kabar-kabar ghaib oleh Allah Taala tidak diberi gelar *Nabi*, maka coba jelaskan pada saya dengan sebutan apa ia harus dipanggil? Jika kalian mengatakan bahwa ia disebut *Muhaddats*, saya akan menjawab bahwa tidak ada dalam kamus manapun yang menunjukkan bahwa arti *Tahdits* adalah mengungkapkan hal yang ghaib, tetapi pengertian *Nubuwwat* adalah mengungkapkan kabar-kabar ghaib.

Nabī adalah kata yang lazim digunakan dalam bahasa Arab dan Ibrani. Dalam bahasa Ibrani kata ini diucapkan *Nābī* dan akar katanya adalah *Nāba*, yang berarti menyampaikan kabar ghaib yang diterimanya dari Allah Taala. Seorang Nabi tidak selalu membawa syariat baru, karena Kenabian adalah sebuah karunia Ilahi dimana hal yang ghaib diungkapkan.

Saya telah menyaksikan sendiri penggenapan nyata dari sekitar 150 nubuwatan Ilahi, bagaimana mungkin saya menyangkal sebutan *Nabi* atau *Rasul*. Karena Tuhan sendiri yang telah mengenugerahkan gelar ini kepada saya, mengapa saya harus menanggalkannya karena takut kepada orang lain? Saya bersumpah demi Allah Yang telah mengutus saya — dan terkutuklah orang-orang yang mengada-adakan dusta kepada Allah — Dia-lah yang telah mengutus saya sebagai Al-Masih yang dijanjikan. Sebagaimana saya yakin kepada ayat-ayat Al-Qur'an, begitu juga saya yakin — tanpa sedikitpun perbedaan — kepada Wahyu yang terang benderang yang telah diwahyukan kepada saya, dan kebenaran yang telah Allah tampilkan kepada saya adalah melalui tanda-tanda yang berulang. Saya berani bersumpah di sisi *Baitullah* bahwa Wahyu yang diturunkan kepada saya adalah firman dari Tuhan yang

sama dengan Tuhan yang telah berbicara kepada Musa^{as}, Isa^{as} dan Rasulullah^{saw} .

Bumi telah menjadi saksi atas kebenaran saya, begitu juga langit. Keduanya telah menyatakan bahwa saya adalah *Khalifatullah*. Tetapi ini adalah hal penting, bahwa sesuai dengan nubuatan-nubuatan, pengakuan saya ini akan ditentang. Hal ini disebabkan mereka yang hatinya tertutup tidak dapat menerima kebenaran. Saya yakin Allah Taala pasti akan menolong saya sebagaimana Dia selalu menolong para Utusan-Nya. Tiada seorangpun yang dapat melawan saya, karena pertolongan Allah Taala tidak menyertai mereka.

Pada saat saya membantah pengakuan sebagai *Nabi* dan *Rasul*, hal itu dimaksudkan adalah saya tidak membawa Syariat tersendiri atau menjadi Nabi yang independen. Saya disebut sebagai *Nabi* dan *Rasul*, hanya dalam pengertian bahwa saya telah menerima karunia rohani yang berasal dari Rasulullah^{saw} yang saya taati, dan setelah saya menyandang namanya, maka melalui beliau^{saw}-lah saya menerima kabar-kabar ghaib dari Allah Taala. Tetapi saya tidak datang dengan Syariat baru. Saya tidak pernah membantah disebut Nabi dalam pengertian ini. Memang dalam arti inilah Allah Taala telah memanggil saya sebagai *Nabi* dan *Rasul*; dan dalam pengertian inilah saya tidak menyangkal menjadi *Nabi* atau *Rasul*. Adapun pernyataan saya:

من نیستم رسول و نیا ورده ام کتاب [23]

maksudnya tidak lain bahwa saya bukanlah Nabi yang membawa Syariat baru.

[23] Saya bukanlah Nabi dan tidak membawa kitab [Penerbit]

Namun harus diingat dan tidak boleh dilupakan, meskipun dipanggil sebagai *Nabi* dan *Rasul*, saya telah diberitahu oleh Allah Taala bahwa karunia ini tidak diturunkan kepada saya begitu saja, melainkan karena terdapat wujud suci di langit yang karunia rohaninya ada bersama saya, ia adalah Muhammad Musthafa^{saw}. Atas dasar pertalian ini, dan *fanā* dalam wujud Rasulullah^{saw} dan dengan mendapatkan nama beliau^{saw} —Muhammad dan Ahmad— saya ini adalah *Rasul* dan *Nabi*, yang dengan kata lain maksudnya adalah saya telah ditugaskan oleh Allah Taala dan saya menerima pengetahuan tentang hal-hal yang ghaib dari Allah Taala. Jadi cap *Khātamun Nabīyyīn* tetap utuh, karena saya mendapat nama tersebut dengan cara pantulan dan *Zilly*, yaitu melalui cemin kecintaan.

Jika ada yang mempertanyakan mengapa wahyu Ilahi telah menyebut saya sebagai *Nabi* dan *Rasul*, maka hal ini menunjukkan keangkuhannya sendiri, karena saya menjadi *Nabi* dan *Rasul* tidak melanggar cap yang ditetapkan oleh Allah Taala.²⁴ Hal ini jelas bahwa sebagaimana saya mengatakan tentang kedudukan saya bahwa Tuhan memanggil saya sebagai *Rasul* dan *Nabi*, demikian pula para penentang saya juga mengatakan tentang Isa ibnu Maryam^{as} bahwa beliau akan datang kembali ke dunia setelah Rasulullah^{saw}. Saat Nabi Isa^{as} menjadi Nabi, keberatan ditujukan kepada beliau^{as} sebagaimana keberatan itu juga ditujukan kepada saya —yaitu merusak cap *Khātamun Nabīyyīn*. Tetapi saya katakan bahwa setelah Rasulullah^{saw}, sang *Khātamun Nabīyyīn*, tidak akan ada keberatan apapun

24] Suatu penggambaran yang sangat indah! Dengan cara ini, sebagaimana *Khātamun Nabīyyīn* tidak rusak, begitu juga umat Islam secara keseluruhan tidak kehilangan buah Kenabian, seperti yang dimaksud dalam ayat:

kepada saya yang disebut sebagai *Nabi* dan *Rasul*, karena hal ini tidak akan merusak Cap *Khātamun Nabīyyīn*. Saya telah menyatakan berulang kali bahwa sesuai dengan ayat:

[25] **وَآخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ**

Sebagai *Buruz*, diri saya sama dengan Nabi Muhammad^{saw} Dua puluh tahun yang lalu dalam *Baraahin-e-Ahmadiyya*, Allah Taala telah menamai saya 'Muhammad' dan 'Ahmad' dan menyatakan saya adalah wujud Nabi Muhammad^{saw}. Dengan demikian, status Nabi Muhammad^{saw} sebagai *Khātamun Nabīyyīn* tidak rusak karena Kenabian saya, karena *Zilly* tidak dapat dipisahkan dari aslinya. Karena saya menjadi Muhammad dengan cara *Zilly*, maka Cap *Khātamun Nabīyyīn* tetap utuh, dan kenabian dari Muhammad^{saw} tetap untuk Nabi Muhammad^{saw}. Artinya dalam segala hal, Muhammad^{saw} lah yang tetap sebagai Nabi dan bukan yang lain. Karena saya menjadi Muhammad^{saw} dengan cara *Buruz*, dan semua kesempurnaan dan keunggulannya, termasuk Kenabian

[a] **لَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ**

Tetapi, sebaliknya, tidak akan ada yang tersisa dari Islam jika Nabi Isa^{as} – yang Kenabiannya dibentuk 600 tahun sebelum Islam – turun kembali, hal yang bertentangan dengan ayat *Khātamun Nabīyyīn*. Dalam menjawab hal ini kita hanya akan mendengar cacian dari para penentang kita, jadi biarkanlah mereka mencaci maki.

[b] **وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ**

(Penulis)

- a. Maka Dia tidak menzahirkan rahasia gaib-Nya kepada siapa pun. *Al-Jin*, 72:27-28 [Penerbit]
- b. Dan pasti mengetahui orang-orang yang aniaya itu ke tempat mana mereka akan kembali. *As-Shua'ara*, 26: 228 [Penerbit]

25] Dan, Dia akan membangkitkannya pada kaum lain dari antara mereka, yang belum bertemu dengan mereka. *Al-Jumu'ah*, 62:4 [Penerbit]

beliau^{saw}, terpantul melalui cermin *Zillyyyat* saya, maka bagaimana mungkin saya mengaku menjadi Nabi yang berdiri sendiri?

Jika kalian masih tidak menerima pengakuan saya, maka ketahuilah bahwa telah tertulis dalam kitab-kitab Hadits pegangan kalian bahwa Imam Mahdi yang dijanjikan akan menjadi seperti Rasulullah^{saw}, baik dalam sifat dan juga penampilannya. Namanya akan sama dengan nama Rasulullah^{saw} yang artinya ia akan diberi nama Muhammad dan Ahmad; dan ia akan menjadi *ahlul- bait* ²⁶ Rasulullah^{saw}.

26] Berdasarkan dari sejarah leluhur saya, bahwa salah satu nenek moyang saya berasal dari keluarga Sayyid dan merupakan keturunan Fatimah^{ra}. Hal ini diperkuat oleh Rasulullah^{saw}, yang mengabarkan kepada saya melalui mimpi:

^a سَلْمَانَ مِنَّا أَهْلَ الْبَيْتِ عَلَى مَشْرَبِ الْحَسَنِ

la dinamai Salman yang mengandung arti *Silms*. *Silm* dalam bahasa Arab berarti perdamaian. Ini artinya adalah telah ditetapkan bahwa dua jenis perdamaian dibawa melalui saya: yang *pertama* adalah perdamaian internal dengan cara menghilangkan rasa kebencian dan kejahatan dalam internal Islam; dan yang *kedua* adalah perdamaian eksternal, yaitu mengakhiri semua penyebab permusuhan eksternal serta akan mewujudkan keunggulan dan keagungan Islam, dan akan menarik minat dari agama lain ke arah itu. Nampaknya orang yang disebutkan dalam Hadits sebagai Salman^b tersebut tidak lain adalah diri saya sendiri, karena nubuatan tentang dua perdamaian itu tidak dapat diterapkan kepada Salman yang terdahulu.^c Saya menyatakan bahwa berdasarkan wahyu Ilahi saya adalah keturunan bangsa Persia, dan menurut Hadits yang tercantum dalam *Kanzul 'Ummal*, bangsa Persia tidak hanya keturunan dari Bani Israel tetapi juga termasuk di antara *Ahlul Bait*.^d

Di dalam satu kasyaf Hadhrat Fatimah^{ra} menempatkan kepala saya di pangkuannya, sehingga menunjukkan bahwa saya juga termasuk dalam keturunannya. Kasyaf ini tercantum dalam *Brahin-e-Ahmadiyya*. (Penulis)

a. Salman berasal dari keluargaku sepenegasuhan dengan Hasan^{ra}.

b. *Al-Mustadrak 'Alas-Sahihain, Kitab Ma'rifatus-Sahaba, Dhikr-e-Salman Farsi*^{ra}.
[Penerbit]

c. Salman Farsi^{ra}

d. *Kanzul 'Ummal*, Vol. 12, Hadith 34132, 34133. [Penerbit]

Tertulis di dalam beberapa Hadits bahwa 'Imam Mahdi itu ialah dari keturunanku'(Nabi^{saw}).²⁷ Ini merupakan petunjuk yang sangat halus bahwa ia akan memperoleh derajat kerohanian dari Rasulullah^{saw} dan akan menjadi cerminan dari ruhnyanya. Pandangan ini sangat didukung oleh sabda-sabda Nabi Muhammad^{saw} yang menggambarkan hubungan beliau dengan Mahdi yang dijanjikan, lebih jauh lagi beliau^{saw} memberi nama dengan nama beliau^{saw} sendiri. Hal ini jelas menunjukkan bahwa Rasulullah^{saw} ingin menggambarkan sosok yang dijanjikan tersebut sebagai *Buruz* beliau^{saw} sendiri, sebagaimana Yosua (Yusha bin Nun) yang merupakan *Buruz* Nabi Musa^{as}. Dan hal ini juga bukan berarti bahwa *Buruz*²⁸ harus dari anak atau cucu *Sahibi Buruz*, tetapi yang terpenting adalah dalam hal kerohanian, seorang *Buruz* harus tampak berasal dari *Sahibi Buruz*, dan hubungan saling tarik menarik antara keduanya memang telah ditakdirkan sejak awal. Jika demikian maka hal ini bertentangan sekali dengan makrifat Rasulullah^{saw} dimana beliau menghilangkan pengertian *Buruz* yang sebenarnya dan mengatakan bahwa sosok yang dijanjikan tersebut adalah berasal dari cucunya. Apa hubungannya dengan *Buruz*? Jika hubungan seperti ini memang diperlukan untuk *Buruz*, maka mengapa berasal dari cucu yang memiliki hubungan yang kurang sempurna dibandingkan anak? Hal yang sebenarnya adalah karena di dalam Al-Qur'an Allah Taala telah menjelaskan bahwa Muhammad bukanlah bapak dari siapapun, Dia telah memberikan kabar gembira tentang *Buruz*.

Jika konsep *Buruz* ini tidak benar, maka mengapa para

27] *Abu Da'ud*, Kitabul Mahdi, Bab I [Penerbit]

28] *Sahib-i-buruz*: Nabi atau orang suci yang gambaran spiritual diwujudkan melalui *buruz*. [Penerbit]

Sahabat dari Sosok yang Dijanjikan tersebut ditetapkan sebagai sahabat Rasulullah^{saw} seperti dalam ayat:

[29] **وَآخَرِينَ مِنْهُمْ**

Seorang harus menyanggah ayat ini sebelum menyanggah konsep *Buruz*. Orang yang berpikir secara fisik, kadang-kadang menghubungkan bahwa sosok yang dijanjikan itu adalah berasal dari keturunan Hasan^{ra}, terkadang berasal dari Husain^{ra}, dan kadang-kadang berasal dari Abbas^{ra}. Padahal apa yang Rasulullah^{saw} maksudkan adalah bahwa Sosok yang Dijanjikan tersebut akan menjadi pewaris beliau, layaknya seorang anak yang akan mewarisi namanya, sifatnya, pengetahuannya, kerohaniannya dan akan menjadi refleksi sempurna dari wujudnya. Ia mendapatkan hal itu bukan karena dirinya sendiri, tetapi ia akan memperoleh semuanya dari Rasulullah^{saw}, dan ia akan tenggelam dalam wujud Rasulullah^{saw} untuk menjadi cermin dari gambaran sempurna beliau^{saw}. Karena ia mendapatkan namanya, sifat dan pengetahuannya dengan cara *Zilly*, maka ia juga akan mendapatkan gelar 'Nabi', karena gambar yang dibentuk oleh *Buruz* tidak akan pernah sempurna kecuali ia memantulkan keunggulan dan kesempurnaan wujud aslinya dalam segala aspek. Karena Nubuwwat adalah tanda utama seorang Nabi, maka sangatlah penting ia juga harus tercermin dalam gambar yang terbentuk oleh *Buruz*. Semua Nabi senantiasa percaya bahwa seorang *Buruz* adalah gambaran sempurna dirinya, sedemikian rupa sehingga nama mereka menjadi identik. Dengan demikian, sebagaimana telah nampak jelas

29] Dan kaum lain dari antara mereka, yang belum bertemu dengan mereka. *Al-Jumu'ah*, 62: 4 [Penerbit]

dalam konteks ini penamaan seseorang sebagai 'Muhammad' dan 'Ahmad', dengan jalan *Buruz*, tidak berarti akan ada dua Muhammad atau dua Ahmad, demikian pula, menyebut seseorang dengan panggilan *Nabi* atau *Rasul* — dengan jalan *Buruz* — tidak merusak Cap *Khātamun Nabīyyīn*, karena wujud *Buruz* tersebut bukanlah wujud independen yang berdiri sendiri. Oleh karena itu Kenabian Muhammad^{saw}, tetap tersemat hanya kepada Nabi Muhammad^{saw}. Semua Nabi sepakat bahwa *Buruz* tidak menimbulkan kesan ganda, karena kedudukannya sama seperti syair Persia berikut:

من تو شدم تو من شدى - من تن شدم تو جاں شدى
تا کس نگويد بعد زيس - من ديگرم تو ديگري^[30]

Sebaliknya, jika Nabi Isa^{as}. datang ke dunia untuk kedua kalinya, ia tidak akan dapat melakukannya tanpa merusak cap *Khātamun Nabīyyīn*.

Singkatnya, istilah *Khātamun Nabīyyīn* adalah stempel Ilahi yang telah ditetapkan untuk kenabian Muhammad^{saw}. Saat ini mustahil segel ini akan rusak. Adapun hal yang memungkinkan adalah Nabi Muhammad^{saw} akan muncul di dunia ini dalam bentuk *Buruz*, tidak hanya sekali, bahkan ribuan kali, dengan cara *Buruz* ia akan menyatakan Kenabian beliau dengan segala kemegahan dan kesempurnaannya. Munculnya sosok *Buruz* ini telah ditetapkan oleh Allah Taala, sebagaimana firman Allah:

[30] Aku sudah menjadi engkau, engkau sudah menjadi aku. Aku menjadi tubuh, engkau menjadi jiwa; supaya kemudian jangan orang berkata: Aku ini lain, engkau pun lain pula. [Penerbit]

وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ [31]

Para nabi tidak akan pernah cemburu kepada *Buruz* mereka karena ia merefleksikan gambaran dan sifat mereka sendiri, tetapi mereka akan cemburu kepada yang selain itu. Perhatikanlah bagaimana Nabi Musa^{as} sedih dan menangis dalam peristiwa *Mi'raj* dan menyatakan keiriannya karena Rasulullah^{saw} telah meninggalkan dirinya jauh di belakang. Bayangkan bagaimana sakitnya Rasulullah^{saw} jika Allah Taala mengatakan bahwa tidak akan ada lagi Nabi setelah beliau, tetapi di sisi lain Dia mengutus Nabi Isa^{as} ke dua kali; sesuatu yang bertentangan dengan firman-Nya sendiri. Dengan demikian, kenabian dengan cara *Buruz* tidak mengurangi derajat *Khatam-e-Nubuwwat*, dan juga tidak merusaknya; tetapi kedatangan Nabi yang berdiri sendiri hal itu akan melanggar dasar agama Islam. Dan ini sangat merendahkan Rasulullah^{saw} dengan membayangkan bahwa tugas monumental untuk menaklukkan *Dajal* akan dilakukan oleh Nabi Isa^{as}, bukan oleh beliau^{saw}. Hal ini sama juga artinya, *naudzubillah*, mendustakan ayat:

وَلَكِنَّ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ [32]

Ayat ini berisi nubuatan yang tersirat bahwa *Nubuwwat* telah disegel sampai hari kiamat, dan tidak ada satupun orang yang berkuasa menerima ilmu samawi seperti yang diterima oleh Rasulullah^{saw}, kecuali *Buruz*, dimana ia menjadi wujud

31] Dan, Dia akan membangkitkannya pada kaum lain dari antara mereka, yang belum bertemu dengan mereka. *Al Jum'u'ah*, 62:4 [Penerbit]

32] Akan tetapi ia adalah Rasul Allah dan materai sekalian nabi. - *Al Ahzab*, 33:41 [Penerbit]

Rasulullah^{saw} Karena saya adalah *Buruz* Nabi Muhammad^{saw} yang telah ditetapkan sejak dahulu, oleh karenanya saya telah dianugerahi Kenabian dalam bentuk *Buruz*, dan seluruh dunia tidak akan berdaya untuk menentanginya, karena Segel telah disematkan di atas Kenabian ini. Seorang *Buruz* Nabi Muhammad^{saw} telah ditakdirkan untuk datang di akhir zaman dengan segala kesempurnaan Nabi Muhammad^{saw}, dan sosok tersebut telah datang. Sekarang ini, inilah satu-satunya jendela yang dengan melaluinya seseorang bisa mendapatkan limpahan air dari sumber mata air Kenabian.

Singkatnya, Kenabian atau Kerasulan dalam bentuk *Buruz* tidaklah akan melanggar Cap dari Finalitas Kenabian, tetapi keyakinan tentang turunnya Nabi Isa ibnu Maryam^{as} akan merusak Segel tersebut, dan juga menyangkal ayat:

[33] وَلَكِنَّ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ

Al-Qur'an sedikitpun tidak berisikan doktrin yang mengada-ada dan tidak Islami, mengapa demikian, karena hal tersebut bertentangan dengan ayat yang disebutkan di atas. Disisi lain, kedatangan seorang Nabi dan Rasul dalam bentuk *Buruz* diperkuat oleh Al-Qur'an, seperti terbukti dari ayat berikut:

[34] وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ

Terdapat isyarat yang indah dalam ayat ini. Di dalam ayat ini disebutkan dengan jelas orang-orang yang termasuk ke dalam Sahabat, tetapi tidak disebutkan dengan jelas sosok

33] Akan tetapi ia adalah Rasul Allah dan materai sekalian nabi. - *Al Ahzab*, 33:41 [Penerbit]

34] Dan, Dia akan membangkitkannya pada kaum lain dari antara mereka, yang belum bertemu dengan mereka. *Al Jumu'ah*, 62:4 [Penerbit]

yang akan datang sebagai *Buruz* itu, yaitu Al-Masih Yang Dijanjikan — yang melalui perantaraannya orang-orang tersebut terhitung sebagai Sahabat Rasulullah^{saw} dan akan berada dibawah bimbingannya. Tidak dicantumkananya sosok tersebut adalah untuk menunjukkan bahwa *Buruz* itu sudah termasuk dalam wujud yang digantikannya. Oleh karena itu, Kenabiannya atau Kerasulannya dalam bentuk *Buruz* tidak merusak Segel Finalitas (*Khatamiyyat*). Inilah sebabnya mengapa ayat ini memperlakukannya sebagai *non-entitas* dan menampakkan Rasulullah^{saw} dalam posisinya. Penampilan *Buruz* juga telah dijanjikan di dalam ayat:

[35] **إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ**

Maksudnya adalah pada zamannya, Kautsar akan diwujudkan, yaitu mata air rohani yang penuh berkah akan mengalir deras dan akan terdapat sejumlah besar orang yang akan menjadi penganut hakiki agama Islam. Ayat ini tidak menonjolkan pada kebutuhan anak-anak jasmani sebaliknya yang dikabar-ghaibkan adalah keturunan secara *Buruz*. Meskipun Allah Taala telah memberkati saya dengan kehormatan bahwa saya mempunyai hubungan darah dan keturunan Israel dan Fatimah^{ra}, tetapi saya lebih mengutamakan hubungan rohani, yaitu hubungan *Buruz*.

Tujuan dari semua wacana ini adalah karena para penentang yang angkuh menuduh saya mengaku sebagai *Nabi* atau *Rasul*. Saya bukanlah *Nabi* dan *Rasul* seperti yang mereka pikirkan. Tetapi saya adalah seorang *Nabi* dan *Rasul*

35] Sesungguhnya, Kami telah menganugerahkan kepada engkau berlimpah-limpah kebaikan. *Al Kautsar* 108: 2 [Penerbit]

dalam pengertian yang telah saya jelaskan. Oleh karena itu, betapa keji dan palsunya pemikiran orang-orang yang jahat yang menuduh saya mengaku sebagai *Nabi* dan *Rasul*. Hanya dengan cara *Buruz* lah saya menjadi *Nabi* dan *Rasul*, dan atas dasar ini Allah Taala telah berulang kali menyebut saya *Nabi* dan *Rasul*-Nya, hanya melalui cara *Buruz*. Dalam hal ini wujud saya tidak ada, tetapi semuanya milik Muhammad^{saw}.

Jadi, dengan cara inilah saya dipanggil 'Muhammad' dan 'Ahmad'. Oleh karena itu Kenabian dan Kerasulan tidak dipindahkan kepada orang lain. Apa yang telah dimiliki oleh Muhammad^{saw} tetaplah bersama Muhammad^{saw}.

Hamba yang lemah,

Mirza Ghulam Ahmad

Qadian, 5 November 1901

Index

A

'Abbas^{ra} — 15

Abu Bakar Siddiq^{ra} — 5

Almasih Yang Dijanjikan — 9, 10, 19

Allah menamainya Muhammad dan Ahmad — 5, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 16, 20

Arab — 9, 13,

B

Baitullah — 10

Baraahin-e Ahmadiyah— 2, 3,

Buruz — 5, 8, 9, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20

F

Fatimah^{ra} — 13,14, 19

H

Hasan^{ra} — 14, 15

Hadits — 4,13, 14

J

Joshua — 14

K

Kanzul 'Ummāl — 13, 14

Kenabian — 4,5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 20

Khātamun Nabiyyīn - 3,7,8,11,12, 13, 16

Kabar Ghaib — 6, 8, 9, 10, 19

Menghapus Satu Kesalahan

M

Musa^{as} — 10, 14, 17

Muhaddats — 9

N

Nabi Isa^{as} — 4, 6, 8, 12, 16, 17, 18

Nubuatan Ilahi — 9

P

Persia — 13, 16

R

Rasulullah^{saw} — 3, 4, 5, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19

T

Tahdits — 9

Z

Zill — 5, 8, 9, 11, 12, 13, 15,